

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SMAN 1 AMPEK ANGKEK

Rina Andriyeni¹, Junaidi², Supriadi³

¹²³Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

¹Email Korespondensi: rinaandriyeni48@guru.sma.belajar.id

Abstrak. Sebuah lembaga pendidikan kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang harus meningkatkan kualitas pendidikannya baik itu dari aspek sumber dayanya manusianya, sarana dan prasarannya, bangunannya, maupun metode pembelajarannya sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Maka dari itu seorang pemimpin harus memperhatikan sumber daya manusianya yang mana seorang kepala sekolah harus memiliki sebuah strategi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervise klinis. Metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya studi kasus di lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dokumen, buku, penelitian terdahulu maupun jurnal. Lokasi penelitian ini yaitu di SMAN 1 Ampek Angkek. Temuan penelitian ini yaitu strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis di SMAN 1 Ampek Angkek yaitu kepala sekolah sudah membuat strategi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui beberapa tahap di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, mengevaluasi hasil dari perencanaan dan pelaksanaan serta kepala sekolah juga menemukan beberapa tantangan dalam melakukan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional Guru, Supervisi Klinis

Abstract A primary educational institution is a leader who must improve the quality of his education from the point of view of his human resources, resources and resources, buildings, as well as methods of learning in accordance with the vision and mission of the institution. This method of research is qualitative descriptive research and the type of research case studies in the field. The technique of collecting data on this research is through observations, interviews, documents, books, previous research or journals. This research findings are the strategy of the head of the school in improving the professional competence of teachers through clinical supervision in the SMAN 1 Ampek Angkek that the head has already made a strategy in improvement of professional competency of the teacher through several stages in starting from planning, implementation, evaluating the results of the planning and implementation and head of school also found some challenges in doing improving professional competences teachers.

Keywords: *Head of School, Teacher Professional Competence, Clinical Supervision*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, di mana siswa secara aktif memupuk kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan agama dan rohani, disiplin diri, pertumbuhan pribadi, kecerdasan, etika yang saleh, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, komunitas mereka, bangsa mereka, dan negara mereka, seperti yang diperintahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, Pasal 1, ayat 1. Pendidikan memiliki peran penting dan berpengaruh dalam pengembangan semua industri, karena melalui pendidikan sumber daya manusia yang terampil dan mampu dibudidayakan. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, yang mencakup pendekatan formal, non-formal, dan informal. (Apiyani, 2022) Dari kelahiran hingga dewasa, individu sebagian besar



memperoleh pendidikan informal dan non-formal.

Namun, pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang mengekspos individu ke dunia sosial dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik usia. Lembaga pendidikan menghadapi tekanan yang semakin meningkat untuk mengikuti kemajuan ilmiah dan teknologi. (Gusli, Iswanti, et al., 2024) Bidang pendidikan saat ini mengalami transformasi dalam menanggapi tuntutan dan keinginan masyarakat. Fokus utama lembaga pendidikan adalah manajemen sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia memiliki dampak substansial pada keberhasilan pembangunan dan merupakan faktor yang paling penting dalam mempertahankan sistem pendidikan. Para pendidik memainkan peran penting dalam mencapai sistem pendidikan. Ini diilustrasikan oleh pendidik yang memiliki kualifikasi dan keahlian yang diperlukan dalam disiplin ilmiah masing-masing di semua tingkat pendidikan. Untuk secara efektif memenuhi tanggung jawab profesional mereka, sangat penting untuk secara konsisten meningkatkan kemampuan guru, karena mereka memainkan peran penting dalam meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan. (Tanjung, 2022)

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Perumahan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 (1) dan (2), guru memiliki persyaratan dan tanggung jawab khusus. (1) Guru bertanggung jawab atas administrasi, manajemen, pengembangan, pengawasan, dan penyediaan layanan teknis untuk mendukung proses pendidikan di lembaga pendidikan. (2) Guru adalah profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan menerapkan proses belajar, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, dan berkontribusi kepada masyarakat, khususnya dalam kasus di lembaga pendidikan. Seorang guru profesional adalah seorang pendidik yang memiliki, mewujudkan, dan menguasai seperangkat kompetensi tertentu (termasuk pengetahuan, kemampuan, dan perilaku) yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab profesional mereka. (Musyad & Ad, 2022)

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab IV Pasal 10 ayat 91, guru wajib memiliki kompetensi tertentu. Kompetensi ini meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesional. (Gusli, Zakir, et al., 2024) Kompetensi profesional sangat penting bagi semua instruktur di setiap tingkat pendidikan. Seorang guru yang berkualitas adalah individu dengan perilaku yang matang yang menjalani pelatihan khusus dalam pendidikan guru. Melalui keahlian mereka, mereka dapat menginstruksikan dan mendidik siswa mereka untuk menjadi orang-orang yang berpengalaman, berpengetahuan, produktif, mampu secara sosial, dan fit secara fisik. Selain itu, mereka memainkan peran aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia dan investasi manusia. (Sulaeman, 2022)

Sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berkembang, profesi mengajar secara konsisten membutuhkan profesionalisme. Guru profesional bukan hanya saluran untuk menyampaikan budaya, tetapi mereka memiliki peran transformatif dalam menumbuhkan budaya dinamis yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas tinggi, dan kemampuan untuk bersaing di seluruh dunia dalam hal kualitas pekerjaan. (Akhyar et al., 2024) Tanggung jawab utama guru adalah untuk memupuk profesionalisme diri sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan instruksi sebagian besar tergantung pada meningkatkan efektivitas guru dalam membimbing siswa menuju mencapai tujuan mereka. Agar tanggung jawab pendidikan dan pengajaran dapat ditingkatkan, guru harus mendapatkan apresiasi atas pentingnya peran pengawas pendidikan. Posisi kepala sekolah sangat penting untuk mempromosikan budaya sensitivitas, adaptabilitas, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan di

antara guru.

Ini membutuhkan kemampuan untuk secara efektif mengembangkan keterampilan guru dan memastikan peningkatan konstan sumber daya pengajaran dan pendidikan. Mengingat premis ini, instruksi para pendidik dianggap sangat penting dalam meningkatkan kaliber instruksi dan standar pendidikan secara keseluruhan. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam kredensial profesional guru, perlu bagi mereka untuk mengembangkan dan merestrukturisasi bakat mereka. Ini akan memungkinkan mereka untuk secara efektif memimpin program guru. Pencapaian ini dimungkinkan berkat bantuan dan saran yang tak ternilai yang diberikan oleh supervisor. Kepala sekolah, yang bertanggung jawab atas pengembangan lembaga dan pencapaian tujuan pendidikan, harus memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mengatur semua kegiatan. Pencapaian atau kegagalan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada kecerdasan dan ketangkasan kepala sekolah, yang bertindak sebagai pemimpin pendidikan. (Lestari et al., 2024)

Kewajiban kepala sekolah termasuk tanggung jawab menjadi pengawas. Sebagai pengawas, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan guru menjadi pendidik yang mahir. Kepala sekolah, dalam peran mereka sebagai pengawas, bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan dan program pendidikan, membuat keputusan, mengkoordinasikan kegiatan, dan memberikan bimbingan dalam memecahkan masalah kurikulum. Mereka juga mengawasi pelatihan guru, mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, memastikan efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran, dan melakukan penelitian untuk mengidentifikasi aspek kurikulum yang tepat dan pelatihan para guru sesuai dengan kondisi saat ini. Sebagai pengawas, sangat penting untuk memiliki kemampuan untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru di bawah pengawasan seseorang. (Arifudin, 2022) Supervisor, atau dalam hal ini, kepala sekolah, bertanggung jawab untuk membantu guru dalam memenuhi peran mereka sebagai pendidik dan instruktur. Sebagai pengawas, kepala sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan kapasitas guru untuk mengawasi kegiatan pendidikan sekolah dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan kemajuan sekolah.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pengawasan dengan teliti dan tepat, mematuhi prinsip-prinsip pengawas dan menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat. Pengawasan dapat didefinisikan sebagai tindakan menawarkan bantuan dan memfasilitasi peningkatan. Pengawasan diimplementasikan melalui konstruksi terstruktur yang dirancang untuk membantu guru dan staf sekolah dalam melakukan tugas mereka secara efisien. Pengawasan klinis telah diperkenalkan di beberapa lembaga pendidikan untuk menangani masalah kinerja guru yang berjuang atau mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan pengajaran. Pengawasan klinis adalah bentuk standar pengawasan yang melibatkan langkah-langkah yang menyeluruh, terperinci, dan luas untuk mengatasi masalah kinerja guru yang kurang berkinerja. Dalam skenario ini, itu harus menyimpang secara signifikan dari tindakan normal dari persepsi atau pengamatan. Perbedaan terletak pada fakta bahwa selama pengamatan khas, pengawas biasanya mengamati tindakan guru, kata-kata, dan metode pengajaran, dan kemudian mendiskusikan hasil yang tercatat dengan guru.

Di sisi lain, pengamatan atau arahan klinis mengharuskan pengawas untuk melakukan wawancara mendalam dengan guru yang diawasi, selain mengamati pengajaran mereka melalui pengamatan langsung. Observasi dapat dilakukan melalui persepsi visual, persepsi auditif, perception olfactory, dan perception gustatory. Selain itu, wawancara dilakukan untuk memberikan pengawas wawasan tangan pertama tentang pengalaman instruktur dan untuk

menghasilkan informasi pribadi tentang tantangan yang dihadapi oleh guru. Pengamatan ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan data yang komprehensif dan terperinci. (Sahertian 2010) menggambarkan pengawasan klinis sebagai proses metodis yang melibatkan perencanaan intensif, pengamatan, dan analisis praktik pengajaran aktual. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi penyesuaian rasional dan ditargetkan dalam pengajaran untuk meningkatkan kualitasnya. (Tanjung, 2022)

Mc.Nerney mendefinisikan pengawasan sebagai proses sistematis yang melibatkan memberikan bimbingan dan mengevaluasi proses pengajaran secara kritis. Dia menekankan bahwa pengawasan adalah proses evaluasi yang berkelanjutan. Dia menyatakan bahwa tujuan utama pemantauan harus meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada setiap siswa. Menurut Swearingen dalam (Sahertian, 2010) menguraikan delapan fungsi pengawasan: 1) Mengatur semua kegiatan sekolah. 2) Menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk kepala sekolah. 3) Meningkatkan pengembangan profesional guru. 4) Meningkatkan kreativitas 5) Menjamin fasilitas yang memadai dan perbaikan berkelanjutan. 6) Analisis situasi mengajar dan belajar. 7) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada semua anggota staf. 8) Memberikan bimbingan komprehensif dalam menetapkan tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan instruksional guru.

Tujuan pengawasan klinis adalah untuk meningkatkan praktik pengajaran dengan mempromosikan profesionalisme guru. Dalam kerangka Pengawasan Klinis, ada kegiatan evaluasi dan evaluasi yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan efektivitas pendidik dalam proses pengajaran dan pembelajaran. (Supriani, 2022) Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh kepala sekolah, jelas bahwa dari 13 guru yang hadir, 9 guru belum sepenuhnya menguasai kompetensi profesional mereka. Hal ini dapat diamati melalui pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pengembangan materi pengajaran yang digunakan oleh setiap guru selama proses belajar. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk menyelidiki keahlian kemampuan profesional instruktur dalam melakukan kegiatan sehari-hari mereka, karena ini secara langsung mempengaruhi hasil atau hasil yang dicapai oleh siswa. Peneliti bertujuan untuk menyelidiki metode untuk meningkatkan kemampuan kompetensi profesional untuk memungkinkan instruktur untuk mencapai hasil yang menguntungkan dalam proses belajar. Selain itu, penulis berusaha untuk menentukan dampak penelitian semacam itu pada peningkatan kompetensi profesional guru.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptis dan jenis penelitiannya yaitu studi kasus di lapangan. Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui observasi, wawancara, dokumen, buku, penelitian sebelumnya serta jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Hasil penelitian ini dikumpulkan menggunakan data primer dan data sekunder. (Sugiyono, 2020) setelah mendapatkan data baik itu berdasarkan observasi, wawancara serta melihat dokumen-dokumen yang di perlukan maka peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut sehingga bisa di Tarik sebuah kesimpulan terhadap data tersebut. (Sugiyono, 2013) Lokasi penelitian ini yaitu di SMAN 1 Ampek Angkek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru di SMAN 1 Ampek Angkek

Hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala SMAN 1 Ampek Angkek menunjukkan bahwa ada langkah-langkah sistematis yang terlibat dalam perencanaan



pengawasan klinis. Sebelum melakukan pemantauan klinis, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan pengawasan akademik rutin. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi masalah apa pun yang dihadapi oleh setiap guru selama proses belajar. Pengamatan kepala mengungkapkan bahwa melalui pengawasan akademis, bidang kompetensi pengajaran yang membutuhkan perbaikan oleh para guru dapat diidentifikasi. Pengawasan akademik dilakukan bersama dengan pengawasan klinis untuk mengatasi tantangan belajar instruktur dengan cara yang komprehensif. Setelah mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru, jalur tindakan selanjutnya melibatkan merumuskan rencana pengawasan klinis. Persiapan tindakan perencanaan pengawasan klinis melibatkan banyak langkah yang berbeda, yang meliputi:

- 1) Menetapkan tujuan pengawasan klinis. Kepala sekolah harus memiliki tujuan yang jelas dan tepat ketika melakukan pengawasan klinis.
- 2) Pengumpulan data. Kepala sekolah harus mengumpulkan informasi tentang guru dan anak-anak yang akan berada di bawah pengawasan. Informasi tersebut dapat mencakup statistik tentang hasil belajar siswa, evaluasi kinerja guru, dan pengamatan aktivitas kelas.
- 3) Mengidentifikasi area khusus pengawasan klinis yang menjadi tanggung jawab setiap guru.
- 4) Merumuskan jalur tindakan yang tepat dan terperinci. Membuat jadwal pemantauan klinis.
- 5) Melakukan pemeriksaan klinis.

Temuan penelitian lapangan tentang perencanaan pengawasan klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 1 Ampek Angkek menunjukkan bahwa pengawasan klinis melayani tujuan memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Ini dicapai dengan memberikan umpan balik, membantu guru dalam memecahkan masalah selama proses belajar, membantu dalam pengembangan keterampilan dan strategi pengajaran, mengevaluasi kinerja guru, dan mendukung guru dalam menunjukkan perilaku profesional. Temuan ini sejalan dengan teori yang diusulkan oleh (Ansori, 2016) yang menyatakan bahwa tujuan pengawasan klinis adalah untuk meningkatkan pembelajaran dengan menawarkan umpan balik, membantu dalam pemecahan masalah, mendukung pengembangan keterampilan dan strategi pengajaran, mengevaluasi kinerja guru, dan mempromosikan perilaku profesional di antara guru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laksmi, 2021) yang menunjukkan bahwa perencanaan pengawasan klinis untuk kepala sekolah di Departemen Luar Negeri Ujung-Ujung 01 Semarang didasarkan pada pengendalian akademis. Pengawasan akademik yang teratur memungkinkan kepala atau pengawas untuk secara efektif menganalisis kelemahan, kekurangan, dan masalah guru dalam proses pembelajaran. Analisis ini kemudian menginformasikan implementasi pengawasan klinis untuk mengatasi dan memperbaiki masalah ini.

Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru di SMAN 1 Ampek Angkek

1) Pertemuan Pertama (Planning)

Pada tahap ini terjadi pertemuan antara guru dan kepala sekolah. Guru mengunjungi kantor direktur dengan salinan RPP dan materi pendidikan lainnya. Guru kemudian membahas tantangan yang dihadapi selama proses pengajaran dan belajar, serta rintangan lain yang ditemui, dan meminta pengawasan dari pemimpin. Selanjutnya,



pengawas mengidentifikasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi instruktur selama proses pengajaran dan pembelajaran. Mereka juga menilai persiapan guru, termasuk rencana pelajaran, strategi instruksional, bahan belajar, dan sumber daya pendukung lainnya. Selanjutnya, kepala dan guru menetapkan perjanjian jadwal untuk pelaksanaan pengawasan klinis, dan saling menentukan bidang spesifik yang akan dievaluasi oleh Kepala Sekolah. Selain itu, kepala mempersiapkan pedoman observasi dan bagian evaluasi atau indikator yang akan digunakan selama proses observasi.

2) Tahap observasi

Tahap observasi melibatkan kepala sekolah yang melakukan pengamatan langsung dari seluruh proses pengajaran guru di kelas. Pengamatan ini dilakukan secara obyektif, hati-hati, dan mendalam, dengan fokus pada kualitas pengajaran dan kinerja guru dalam memenuhi kewajiban mereka. Guru juga mengevaluasi efektivitas rencana pelajaran guru (RPP) dan merekam data audio dan visual selama pengamatan. Berbagai masalah yang membutuhkan perbaikan dalam proses belajar dicatat, serta kekuatan dan kelemahan guru. Kepala sekolah kemudian mengevaluasi kinerja pengajaran yang diamati menggunakan indikator evaluasi spesifik. Penilaian ini akan berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi dan meningkatkan kompetensi profesional guru di masa depan.

3) Tahap evaluasi

Selama fase ini, kepala sekolah menghubungi guru yang diamati dan bertanya tentang perasaan mereka selama pengamatan. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada guru untuk mengekspresikan pemikiran mereka setelah mengajar. Selanjutnya, kepala sekolah menyajikan hasil analisis atau observasi kinerja guru, didukung oleh berbagai bentuk bukti seperti catatan, rekaman audio, dan materi visual. Guru juga menyoroti kelemahan, kekurangan, dan kekuatan guru, dan menawarkan rekomendasi dan solusi untuk mengatasi masalah belajar apa pun. Selain itu, kepala sekolah memberikan motivasi dan dukungan untuk mendorong guru untuk lebih inovatif. Setelah menyelesaikan kegiatan pendidikan dalam pengawasan klinis, kepala sekolah dan instruktur akan secara kolaboratif mengevaluasi pencapaian yang dicapai. Setelah pertemuan itu, sebuah follow-up atau fase tindakan pengawasan telah dijadwalkan. Uji klinis tambahan diperlukan untuk meningkatkan pengalaman belajar di masa depan.

Penelitian lapangan tentang penerapan pengawasan klinis kepala sekolah di SMAN 1 Ampek Angkek menghasilkan temuan berikut, yang diperoleh melalui tiga tahap: pertemuan awal, pengamatan kelas, dan pertemuan reversal. Hasilnya sejalan dengan gagasan yang diusulkan oleh (Aguswandi, 2015) yang mengklaim bahwa tahap sekuensial pengawasan klinis melibatkan: pertemuan awal, pengamatan kelas, dan pertemuan retrospektif. Penelitian yang dilakukan di MAN Beureuneun oleh (Salma, 2018) mendukung penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada implementasi pengawasan klinis, yang melibatkan tiga tahap: (1) perencanaan awal, yang mencakup merencanakan implementasi, waktu, dan instrumen evaluasi untuk mempersiapkan pengawasan klinis; (2) implementasi observasi, yang terjadi di ruang kelas dengan pengawas yang hadir selama instruksi guru; dan (3) fase umpan balik, di mana supervisor atau kepala sekolah bertanya kepada guru tentang pengalaman mereka selama pengamatan, memberikan motivasi, dan mengikuti hasil evaluasi.

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Supervisi Klinis di SMAN 1 Ampek Angkek

Penelitian preliminer melibatkan terlibat dengan dewan guru yang akan berfungsi



sebagai sumber utama untuk penelitian ini. Menurut temuan dari pengamatan awal dan wawancara dengan dewan guru dan orang tua, ditemukan bahwa sementara beberapa guru sudah menyadari keterampilan dan pengetahuan dasar yang harus dimiliki seorang guru, masih ada beberapa guru yang kekurangan kesadaran kompetensi ini. Sementara beberapa instruktur berhasil mengakses dan mengeksplorasi kesulitan yang ada di lapangan, ada yang lain yang tidak dapat melakukannya. Dalam kasus seperti itu, guru-guru ini tidak dapat menganalisis kekurangan atau rintangan yang dihadapi di lapangan. Beberapa hambatan ini hanya dapat diatasi setelah menerima persetujuan dari kepala sekolah. Pengamatan menunjukkan bahwa implementasi pemantauan pra-aksi dalam situasi ini telah dilakukan secara efektif oleh kepala sekolah. Aktivitas dilakukan dalam dua tahap pertemuan dengan instruktur kelompok A dan kelompok B. Kepala sekolah mengamati dan mengumpulkan informasi melalui percakapan dan pertanyaan, menggunakan alat evaluasi kompetensi yang disiapkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran keseluruhan data pra-aksi.

Berdasarkan temuan penelitian dan wawancara, langkah-langkah selanjutnya untuk pengawasan klinis kepala sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan program pengawasan klinis Kepala sekolah tidak menerapkan program pengawasan klinis formal.
- 2) Implementasi pengawasan klinis melibatkan beberapa tahap. Ini dimulai dengan pertemuan awal antara guru dan supervisor untuk membahas masalah apa pun yang mungkin dihadapi guru. Selanjutnya, pengawas melakukan kunjungan kelas untuk mengamati proses pengajaran dan pembelajaran guru. Akhirnya, ada diskusi berulang di mana pengawas membagikan hasil pengamatan dengan guru.
- 3) Faktor utama yang mendukung implementasi pengawasan klinis untuk kepala sekolah adalah sebagai berikut: 1) Mengatasi kesulitan belajar guru, 2) Meningkatkan keterampilan mengajar guru, 3) Mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam praktik pengajaran mereka. Faktor-faktor yang mendukung guru dalam proses ini meliputi: 1) motivasi guru untuk meningkatkan metode pengajaran mereka untuk memberikan pendidikan terbaik yang mungkin, 2) aspirasi untuk menjadi pendidik profesional di bidang masing-masing, 3) keberadaan jadwal pengawasan yang ditetapkan oleh kepala sekolah.
- 4) Kepala sekolah telah mengidentifikasi beberapa faktor inhibitor terkait pengawasan klinis. 1) Agenda yang bertentangan dalam sekolah sering menyebabkan pembatalan sesi pengawasan yang dijadwalkan. 2) implementasi pengawasan klinis membutuhkan waktu yang signifikan. Akhirnya, guru yang diawasi sering mengalami stres, yang membutuhkan persiapan menyeluruh untuk memastikan hasil yang optimal.

Secara tradisional, tingkat keberhasilan yang diharapkan adalah 75% pada awal fase pra-aksi, dengan persentase saat ini berdiri di 55,13%. Ini didasarkan pada skor total 240 yang diperoleh dari penilaian 3 Komponen Kompetensi yang dilakukan pada 13 instruktur. Skor rata-rata untuk setiap guru pada setiap indikasi jatuh dalam kelompok "Less". Setelah memikirkan pre-action, peneliti akan melakukan upaya perbaikan berdasarkan rencana tindakan yang mencakup pengamatan delapan komponen kompetensi guru. Implementasi akan dibagi menjadi dua fase. Setelah refleksi, kompetensi guru mencapai tingkat keberhasilan 67,95%. Ini menunjukkan bahwa guru harus berfokus terutama pada pemahaman pemetaan kompetensi dasar, kompetensi inti, dan indikator yang sesuai, sesuai dengan hasil yang diinginkan. Setelah proses refleksi selesai, masih ada komponen tertentu yang membutuhkan peningkatan, dan beberapa guru masih kekurangan tingkat aksesibilitas yang diperlukan. Untuk mengatasi hal ini, sangat penting untuk menerapkan langkah-

langkah peningkatan. Proses ini mirip dengan perencanaan pengawasan klinis, dengan perbedaan utama adalah bahwa hanya guru yang skor presentasi kurang dari 60% yang diamati.

Selain itu, selama fase refleksi, rekan-rekan dan guru senior hadir dalam pertemuan follow-up. Aspek ini berkontribusi pada harapan untuk mencapai kompetensi di semua delapan komponen, sehingga meningkatkan efektivitas keseluruhan guru. Tujuan untuk mencapai kenaikan rata-rata sebesar 80.13% melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan penulis sebesar 75%. Akibatnya, pengawasan klinis dapat secara efektif meningkatkan profesionalisme guru.

Tantangan dan Peluang Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi professional guru di SMAN 1 Ampek Angkek

Kepala sekolah di SMAN 1 Ampek Angkek menghadapi beberapa tantangan saat menerapkan pengawasan klinis. Tantangan-tantangan ini meliputi: Masalah dengan komunikasi, kolaborasi yang tidak memadai dari guru, kesulitan teknis, dan pembatasan waktu. Sebagai kepala sekolah, sangat penting untuk membekali diri dengan baik untuk mengatasi masalah ini. Ini melibatkan persiapan menyeluruh sebelum mengadopsi pengawasan klinis, yang mencakup penciptaan jadwal yang ditentukan dengan baik dan komprehensif untuk pemantauan klinis. Terlibat instruktur dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pengawasan klinis untuk mempromosikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Memastikan para guru memiliki dukungan yang memadai, termasuk memberikan komentar konstruktif dan memberikan bantuan teknologi ketika diperlukan. Menetapkan pengaturan yang menguntungkan untuk pengawasan klinis dengan memastikan bahwa ruang kelas dan fasilitas pendukung disiapkan dengan baik dan memiliki keterampilan yang memadai dalam menangani konflik atau masalah yang mungkin terjadi selama pelaksanaan pengawasan klinis.

Kepala sekolah pengawasan klinis di SMAN 1 Ampek Angkek dapat fokus mengembangkan berbagai prospek dan aspek. Keuntungan dari pengawasan klinis dalam memungkinkan pengembangan dalam pemantauan klinis termasuk meningkatkan keterampilan mengajar, meningkatkan kualitas belajar, mengidentifikasi masalah, memperkuat hubungan antara guru dan administrator sekolah, mempromosikan pengembangan profesional guru, menerapkan program pembelajaran yang efektif, dan mendorong pemahaman yang lebih dalam di antara guru. Namun, penting untuk dicatat bahwa beberapa guru mungkin masih tidak sepenuhnya memahami manfaat pengawasan klinis.

SIMPULAN

Sebelum melakukan pengawasan klinis, kepala sekolah di SMAN 1 Ampek Angkek terlibat dalam pemantauan akademik secara teratur untuk secara efektif mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh para guru selama proses pembelajaran. Langkah-langkah perencanaan pengawasan klinis yang dirancang oleh kepala sekolah meliputi merumuskan tujuan pemantauan klinis, mengumpulkan informasi yang relevan, menentukan bidang-bidang khusus pengawas klinis untuk masing-masing guru, menyusun rencana follow-up yang disesuaikan, menetapkan jadwal untuk pengamatan klinis dan melakukan pertemuan penilaian klinis. Pengawasan klinis kepala sekolah dalam pengembangan kinerja guru di SMAN 1 Ampek Angkek terdiri dari tiga tahap: a) Tahap pertemuan awal (perencanaan). b) Tahapan pengamatan. dan c) Tahapan pertemuan kembali (Feedback). Kepala SMAN 1 Ampek Angkek menghadapi berbagai hambatan dalam melakukan



pengawasan klinis, termasuk masalah komunikasi, kerjasama yang tidak memadai, kesulitan teknis, dan keterbatasan waktu. Namun, dengan persiapan yang memadai dan implementasi strategi yang efektif, seseorang dapat memupuk peluang dalam pengawasan klinis. Peluang-peluang ini meliputi meningkatkan kemampuan mengajar dan standar pendidikan, mengidentifikasi dan mengatasi masalah, mempromosikan hubungan guru-kepala sekolah yang positif, dan memfasilitasi pertumbuhan profesional bagi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguswandi, T. H. (2015). Pelaksanaan Supervisi Klinis Di SMA Negeri 1 Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Intelektualita*, 3(2), 17.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 26–38. <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v9i1.9489>
- Ansori, A. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(12), 2322.
- Apiyani. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499 – 504.
- Arifudin. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16 – 26.
- Gusli, R. A., Iswantir, M., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan Islam Era 4 . 0 di MTsN 1 Pariaman. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.32832/idadrah.v5i2.16401>
- Gusli, R. A., Zakir, S., Ilmi, D., Gusli, ramadhona A., Lestari, K. M., & Akhyar, M. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Islam di MTsN 1 Kota Pariaman. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 262–271. <https://doi.org/10.32832/idadrah.v5i2.16621>
- Laksmi, J. N. A. (2021). Implementasi Supervisi Klinis Di SD Negeri Ujung-Ujung 01Kabupaten Semarang. *Jurnal Satya Widya*, 37(2), 147.
- Lestari, K. M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2024). Teori pembelajaran dan dampaknya pada pengembangan kurikulum di SMAN 3 Bukittinggi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.32832/idadrah.v5i2.16405>
- Musyad, V., & Ad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936 – 1941.
- Sahertian. (2010). *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Alfabeta.
- Salma, P. (2018). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MAN Beureuneun. *Magister Administrasi Pendidikan*, 6(1), 22.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Alfabeta.
- Sulaeman. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Ed Umaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71 – 77.
- Supriani. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332 – 338.
- Tanjung. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29 – 36.